

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Abad ke-20 akan masuk ke dalam sejarah umat manusia sebagai abad yang paling kejam, paling tidak manusiawi dan paling berdarah. Abad ke-20 juga merupakan abad ideologi-ideologi seperti nasional-sosialisme, fasisme, komunisme, dan pelbagai ideologi sosialis serta ideologi-ideologi keagamaan. Ciri khas dari pemikiran ideologis adalah kepercayaan akan sebuah teori, entah kanan atau kiri, sekuler atau religius, yang hanya tinggal diterapkan dan segala-galanya akan menjadi baik.¹ Yang menjadi korban dari abad ini ialah mereka yang dikuasai oleh berbagai ideologi seperti ideologi sosialis, keagamaan, komunisme dan ideologi lainnya. Oleh karena itu, munculnya kalangan orang tertentu yang akan berkuasa dan hanya mementingkan dirinya sendiri. Nietzsche mengklaim bahwa ada sesuatu yang sama pada semua manusia misalnya, keinginan untuk berkuasa. Maksud mereka adalah bahwa pada tingkat "terdalam" diri, tidak ada rasa solidaritas manusia, bahwa rasa ini adalah sekedar dari sosialisasi manusia. Jadi skeptis seperti itu menjadi antisosial.

Dia akan menggunakan ideologi-ideologi ini untuk memerintah mereka yang lemah dan mengklaim akan membahagiakan, memurnikan atau menyucikan umat manusia. Sehingga mereka yang lemah dan tidak mempunyai kuasa akan dikendalikan dengan prinsip-prinsip umum (aturan) sehingga menjadi prinsip etis untuk bersolidar dengan yang lain. Richard Rorty adalah seorang filsuf dari Amerika yang menolak untuk mendasarkan keyakinan ini atas prinsip-prinsip etis. Dia mengatakan bersolidar tidak harus didasarkan pada suatu landasan metafisik atau

¹ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, (Yogyakarta: Kanisius, 2022), hal. 239.

prinsip-prinsip umum (aturan).² Dalam masyarakat pluralis, hidup komunitas-komunitas dengan pandangan dunia, nilai-nilai dan pandangan religious yang berbeda, sementara mendasarkan moralitas masyarakat pada pandangan religious atau ideologis tertentu justru akan *counter productive* (berlawanan) karena tidak semua meyakinkannya.³ Dalam masyarakat pluralis, ancaman terhadap kehidupan toleren dan berdamai datang dari pandangan dogmatis dan ideologis yang mau memaksakan moralitas mereka. Dengan kata lain, seseorang bermoral harus didasarkan pada ideologi tertentu agar kebenaran dapat diakui.

Salah seorang filsuf dari Amerika Theodor W. Adorno mengatakan tidak lain bahwa mencari alasan mengapa harus bersikap moral adalah tanda orang tidak bermoral.⁴ Orang yang masih bertanya mengapa tidak boleh berbuat jahat, orang beragama tentunya akan mencari alasan dalam kitab sucinya masing-masing, kenapa perbuatan jahat tidak boleh dilakukan. Hal inilah yang mau dikritik oleh Adorno bahwa justru karena masih memerlukan alasan, dia tidak bermoral. Orang baik tidak memerlukan mencari pendasaran ideologis untuk tidak berbuat jahat. Orang yang memerlukan alasan untuk tidak berbuat jahat malah akan menjadi aktor utama dalam perbuatan jahat itu sendiri. Orang bermoral dengan sendirinya tahu bahwa ia harus bermoral, dan kalau ia masih memerlukan alasan, itu tandanya bahwa ia tidak bermoral.

Sependapat dengan Adorno, Richard Rorty menolak segala usaha untuk mendasarkan keyakinan ini atas prinsip-prinsip etis lebih universal. Menurut Rorty, bersolider dengan orang lain, tidak perlu didasarkan pada suatu landasan metafisik atau pada prinsip-prinsip umum. Dalam bukunya *Contingency, Irony and Solidarity*, ia mengembalikan segala hiruk pikuk

² *Ibid.*, hal. 241.

³ *Ibid.*

⁴ John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer "Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas"* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hal. 270.

pertimbangan etis pada satu keyakinan atau tekad, yaitu “Cruelty is the worst thing we do”.⁵

Rorty juga melihat adanya kehancuran tatanan sosial dalam situasi pluralisme kultural dan keagamaan. Ketika tatanan sosial hancur dan nilai tradisional ambruk, maka perlu dipikirkan kembali bagaimana kita dapat membangun kehidupan bersama yang manusiawi dan solider.

Dalam karyanya *Contingency, Irony and Solidarity*, Rorty menjelaskan:

*Their point is that at the "deepest" level of the self there is no sense of human solidarity, that this sense is a "mere" artifact of human socialization. So such skeptics become antisocial. They turn their backs on the very idea of a community larger than a tiny circle of initiates.*⁶

Richard Rorty menegaskan jika seseorang ingin hidup bersolider dan tanpa dibatasi oleh pandangan-pandangan dogmatis atau ideologi-ideologi tertentu, maka seseorang harus menjadi manusia ironis liberal. Di sini Rorty menjelaskan bahwa manusia ironis liberal yang ia maksudkan ialah orang yang menyadari bahwa pandangan dunia, kepercayaan dan keyakinannya yang paling mendalam pun bersifat kebetulan. Ia juga menyatakan bahwa kosakata akhir miliknya bersifat kebetulan.

Artinya, ia tahu bahwa hal-hal yang sungguh-sungguh dipercayainya, yang betul-betul diyakininya, tergantung dari kosakata akhir yang dipakainya. Ia menerima bahwa orang lain mempunyai pandangan dunia, kepercayaan-kepercayaan dan keyakinan-keyakinan lain dengan hak yang sama. Manusia ironis sadar bahwa kosakata akhir yang dipakainya dapat saja berubah.⁷

⁵ Richard Rorty, *Contingency, Irony and Solidarity*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1989) hal. 5. “Bahwa kekejaman adalah perbuatan paling buruk”

⁶ *Ibid.*, hal. xxi. “Maksud mereka adalah bahwa pada tingkat "terdalam" diri tidak ada rasa solidaritas manusia, bahwa rasa ini adalah "sekedar" dari sosialisasi manusia. Jadi skeptis seperti itu menjadi antisosial. Mereka berpaling dari ide komunitas yang lebih besar dari lingkaran kecil inisiat.”

⁷ *Ibid.*, hal. 13.

Oleh karena itu, dengan melihat latar belakang dari pemikiran Richard Rorty ini, penulis merasa ditantang untuk menggali lebih dalam perihal tentang ***Manusia Ironis Liberal*** dalam maha karyanya ***Contingency, Irony and Solidarity***. Oleh karena itu, penulis mau mengkaji tulisan ini dengan tema: **Manusia Ironis Liberal Perspektif Richard Rorty**

1.2 Rumusan Masalah

Dalam Penulisan ini, ada beberapa rumusan yang ingin dikaji oleh penulis sebagai pedoman dalam menelaah lebih lanjut tentang pemiikiran Richard Rorty terkait Manusia Ironis Liberal:

1. Apa Yang Mendasari Lahirnya Konsep Pemikiran Manusia Ironis Liberal?
2. Apa Itu Manusia Ironis Liberal dan Aplikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari?

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Personal

Kegunaan *pertama* yang ingin dicapai adalah agar penulis memperkaya perbendaharaan pengetahuan berkaitan cikal bakal munculnya konsep manusia ironis dari seorang filsuf kontemporer yakni Richard Rorty. *Kedua*, penulis ingin menghadirkan sebuah pikiran dari sang filsuf tentang Manusia Ironis Liberal. *Ketiga*, dengan pemikiran ini mampu membuat penulis tertarik untuk mengkaji serta menilai secara lebih dalam peran Manusia Ironis liberal dalam kehidupan setiap hari.

1.3.2 Sosial

Melalui Penelitian ini, diharapkan dapat memberi kontribusi bagi masyarakat untuk pertama-tama memahami konsep pemikiran dari Richard Rorty mengenai Manusia Ironis Liberal yang memiliki kontribusi yang besar dalam kehidupan sehari-hari.

1.3.3 Akademis

Penelitian ini adalah salah satu kriteria akademis agar dapat menyelesaikan tugas akhir demi mencapai gelar sarjana di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Selain itu, dengan penelitian ini sebenarnya mau menguji kemampuan serta daya juang penulis dalam mengeksplorasi pemikiran filsafat.

1.3.4 Institusional

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi lembaga pendidikan, dalam hal ini Fakultas Filsafat sebagai instansi yang menyelenggarakan proses pendidikan mahasiswa yang berkualitas.

Penelitian ini juga diharapkan memberi sumbangan bagi mereka semua yang mencintai ilmu Filsafat, khususnya yang berkaitan dengan konsep pemikiran dari Richard Rorty mengenai *Manusia Ironis Liberal*. Selain itu, dengan menghadirkan tokoh Richard Rorty dalam ulasan filosofis ini, dapat membantu kita semua untuk mengetahui sejauh mana sumbangan konsep dari pemikiran Richard Rorty bagi dunia akademis.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Inventarisasi

Konsep Richard Rorty yang tersebar dalam karya-karyanya, dikumpulkan dan dikaji secara khusus. Oleh karena itu, peneliti berusaha mengumpulkan karya-karyanya dan komentar-komentar tentang sang tokoh.

1.4.2 Evaluasi Kritis

Penulis tidak hanya sampai pada studi kepustakaan tetapi penulis mencoba melengkapi dengan beberapa catatan kritis. Sehingga, penulis dapat membangun pemahaman yang komperhensif terkait salah satu konsep pemikiran dari Richard Rorty yakni manusia ironis liberal dalam karyanya *Contingency, Ironi and Solidarity*, serta biasanya bagi dunia akademis dan masyarakat.

1.4.3 Pemahaman Baru

Langkah-langkah sebelumnya menjadi titik acuan bagi peneliti untuk membangun pengertian tentang Manusia Ironis Liberal. Dalam hal ini, pandangan Richard Rorty tentang Manusia Ironis Liberal akan digali secara lebih dalam sehingga memunculkan pemahaman yang baru dan tepat sesuai dengan kondisi aktual.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Hal pertama yang ditempuh penulis ialah mengumpulkan karya-karya penting Richard Rorty, karya primer dan sekunder baik buku-buku komentar dan juga artikel-artikel. Refensi-Refensi juga dilengkapi oleh ragam informasi terkait dari kamus filsafat dan buku sejarah filsafat. Langkah kedua yakni menyusun bahan-bahan itu dalam cakupan tema yang digarap atau dibahas penulis dalam penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dibagi ke dalam lima bab. Bab 1 terdiri dari latar belakang: mencakup latar belakang penulisan, perumusan masalah, kegunaan penulisan, tujuan penulisan, metode

penulisan dan sistematika penulisan. Bab II penulis memaparkan hidup dan karya-karya intelektual Richard Rorty serta latar belakang konsep pemikiran manusia ironis liberal dari para filsuf yang mempengaruhinya seperti, John Dewey, Ludwig Wittgenstein dan Martin Heidegger. Tujuan dari pemaparan ini adalah untuk memperoleh informasi yang cukup mengenai latar belakang konsep pemikiran Richard Rorty dan perjalanan intelektual Richard Rorty.

Pada bab III berisikan pokok-pokok penting pemikiran Richard Rorty. Bab IV membahas konsep pemikiran Manusia Ironis Liberal Perspektif Richard Rorty. Bab V sebagai kesimpulan penulis mencoba mengaplikasikan konsep Pemikiran Richard Rorty dalam bidang Teologi dan sastra serta memberikan sedikit catatan kritis atas konsep pemikiran Manusia Ironis Liberal Richard Rorty.